

**ISLAMIC NEW MEDIA AGAINST GLOBAL PROPAGANDA
(THE ANTITHESIS OF GENDER RELATIONS IN THE ISLAMIC
WORLD)**

¹ Al Muroji Panjaitan, ²Ahmad Sujai Tanjung, ³Mailin

^{1,2} Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³Dosen UIN Sumatera Utara

ABSTRACT

Gender is the differentiation of roles, attributes, traits, attitudes and behaviors that grow and develop in society. And gender roles are divided into productive roles, reproductive roles and social roles. Gender can be defined as the roles formed by the community and the behavior that is embedded through the socialization process related to the gender of women and men. There are biological differences between women and men—but culture interprets these biological differences into a set of social demands about appropriateness of behavior, and in turn rights, resources, and power within each individual. While these demands vary by society, there are some striking similarities. For example, almost all community groups hand over responsibility for child care to women, while military duties are assigned to men. Like race, ethnicity, and class, gender is a social category that largely determines a person's way of life and participation in society and the economy. Not all societies experience discrimination based on race or ethnicity, but all societies experience discrimination based on gender—in the form of inequalities and differences—to varying degrees. It often takes a long time to change this injustice. This atmosphere of injustice can sometimes change drastically because of the policies and socio-economic changes experienced during the Global Propaganda period in Indonesia.

Keywords: *New Media, Gender Relations, Islamic World*

PENDAHULUAN

Pada umumnya sebuah konsep lahir sebagai reaksi atas realitas sosial atau sebagai antitesa terhadap konsep yang telah ada sebelumnya. Dari pernyataan ini maka dapat dipahami mengapa permasalahan gender menjadi perbincangan yang tak pernah berhenti pada satu titik kesepakatan. Selain bahwa gender berkaitan dengan peran-peran yang di jalankan perempuan dan laki-laki dalam wilayah sosio-kultural, juga berkaitan erat dengan sejauh mana peran-peran dalam pola sosial itu memberi rasa keadilan bagi masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan).

Wacana gender tumbuh sebagai reaksi atas ketidakadilan terhadap perempuan. Istilah "adil" itu sendiri ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap ideologi, sehingga jadilah konsep gender sebagai sebuah interpretasi ideologis. Berpangkal dari rasa ketidakadilan atas realitas sosial dalam sistem masyarakat ini pula dapat dipahami mengapa gender (dalam tataran konsep maupun praktek) lebih sering berbicara masalah "kesetaraan" dibanding "perbedaan" yang dapat saling melengkapi.

Sukar menyatakan secara pasti, apakah feminisme di kalangan muslim ada kaitannya dengan kesadaran baru dunia Timur yang dikenal dengan '*oksidentalisme*' dan kesadaran *post-kolonialis*. Pembahasan tentang ketidakadilan gender yang dialami perempuan muncul pada akhir abad ke-20, yaitu pada gelombang ke-2 gerakan feminisme di Barat (Eropa dan Amerika). Fenomena post-kolonialis menampakkan beberapa kegiatan dunia Timur khususnya sekitar abad ke-19 dan abad ke-20-an.

Gerakan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender, lebih banyak mengadopsi teori sosial konflik. Para feminis meyakini bahwa kepemilikan uang oleh laki-laki (sektor publik) dan sistem patriarkat yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga menyebabkan penindasan pada kaum perempuan. Hubungan antar laki-laki dan perempuan di analogikan dengan hubungan antara kapitalis dan proletar. Menurut para feminis, struktur hierarkislah yang menyebabkan ketidakadilan. Struktur hierarkis ini harus ditransformasi menjadi struktur yang horizontal. Para feminis juga mengusulkan agar negara mengambil alih fungsi pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga (dengan membuat panti penitipan anak dan dapur umum) sebagai pengganti fungsi ibu. Gerakan feminisme mengkritik sosialisasi gender yang mengarahkan perempuan pada sifat-sifat feminim dengan peran-peran sosial yang terbatas pada sektor domestik. Mereka mengharapkan teknologi dapat mengatasi masalah perempuan sehingga mereka tidak perlu hamil dan melahirkan. Hamil dan melahirkan dianggap sebagai faktor penghambat bagi perempuan untuk lebih dapat berperan di sektor publik dan menghasilkan uang. Beberapa gerakan feminisme yang banyak dipengaruhi oleh asumsi-asumsi marxisme dan teori sosial konflik diantaranya adalah feminisme liberal, feminisme sosialisme dan feminisme radikal serta teologi feminis.

Gerakan feminisme mutakhir justru tumbuh sebagai reaksi dari gerakan-gerakan feminisme terdahulu yang dianggap gagal dalam menciptakan kondisi sosial yang seimbang dan lebih baik. Mobilisasi perempuan di sektor publik dengan mengadopsi sifat-sifat maskulin laki-laki, justru meningkatkan kekerasan, eksploitasi, kriminalitas dan lain-lain, Diperlukan sentuhan feminin (kasih sayang, kelembutan, kerja sama) dalam sistem sosial seperti itu.

Di dunia Islam begitu pula di Indonesia, penulis-penulis feminisme dan gender juga muncul. Sejak abad ke-20, perempuan dari strata menengah ke atas mulai menulis seputar feminisme dan peran gender serta hubungannya dengan

keluarga dan masyarakat. Kesadaran berbicara dan menyajikan feminisme dari kalangan muslim muncul dengan memuat kesadaran gender serta berupaya memperjuangkan penghapusan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dari lingkungan dunia Islam, biasanya mereka, baik para perempuan maupun juga laki-laki, mempersoalkan ajaran Islam. Beberapa penulisnya, ada yang berpandangan bahwa al-Qur'an tidak melihat inferioritas perempuan dibandingkan dengan laki-laki; laki-laki dan perempuan setara dalam pandangan Tuhan, dan mufassirlah yang menafsirkan ayat-ayat tidak sebagaimana seharusnya.

Dimensi teologi gender masih belum banyak dibicarakan, padahal persepsi masyarakat terhadap gender banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender (*gender inequality*) di anggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari Tuhan. Berbeda dengan persepsi para feminis yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat (*sosial construction*). Menurut penelitian para antropolog, masyarakat pra-primitif, yang biasa juga disebut masyarakat liar (*savage society*) sekitar sejuta tahun yang lalu, menganut pola keibuan (*maternal system*). Perempuan lebih dominan daripada laki-laki di dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan. Pada waktu itu terjadi keadilan sosial dan kesetaraan gender.

Proses peralihan masyarakat dari matriarchal dan ke patriarchal family dijelaskan oleh beberapa teori. Satu di antara teori itu ialah teori Marx yang dilanjutkan oleh Engels yang mengemukakan bahwa perkembangan yang beralih dari *collective reproduction* ke *private property* dan *system excellence* semakin berkembang, menyebabkan perempuan tergeser, karena reproduksi perempuan dihadapkan dengan faktor produksi. Ada suatu pendekatan lain yang menganggap agama, khususnya agama Ibrahimiah (*Abrahamic Religions*) sebagai salah satu faktor menguatkan faham patriarki di dalam masyarakat, karena agama-agama itu membuat justifikasi terhadap faham patriarki. Lebih dari itu, agama Yahudi di anggap mentolerir faham *mysogini*, suatu faham yang menganggap perempuan sebagai malapetaka, bermula ketika Adam jatuh dari surga karena rayuan Hawa. Pendapat lain mengatakan bahwa peralihan masyarakat matriarki ke masyarakat patriarki erat kaitannya dengan proses peralihan *the Mother God ke the Father God* di dalam mitologi Yunani.

Pandangan di sekitar teologi gender berkisar pada tiga hal pokok; pertama, asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan, kedua, fungsi keberadaan laki-laki dan perempuan. Kedua hal ini memang dibahas secara panjang lebar dalam Kitab suci beberapa agama. Mitos-mitos tentang asal-usul kejadian perempuan yang berkembang dalam sejarah umat manusia sejalan dengan apa yang tertera di dalam Kitab Suci tersebut. Mungkin itulah sebabnya kaum perempuan kebanyakan menerima kenyataan dirinya sebagai pemberian dari Tuhan. Bahkan tidak sedikit dari mereka merasa bahagia jika mengabdikan sepenuhnya tanpa *reserve* kepada suami. Berangkat dari problema di atas, maka

tulisan ini merefleksikan kembali apa dan bagaimana sesungguhnya konsep-konsep keagamaan Islam tentang gender yang di kemas dalam judul Antitesa terhadap relasi gender di kawasan dunia Islam.

PEMBAHASAN

Pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender dapat diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek sosial, budaya dan hukum (hak dan kewajiban) atau dari sudut non biologis. Gender adalah perbedaan peran, status, pembagian kerja, yang dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Gender merupakan suatu perbedaan peran hal dan kewajiban, kuasa, dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketentuan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*)

Ada sebagian orang masih sangat antipati dan apriori terhadap istilah gender. Bagi kebanyakan, kata gender bernuansakan semangat pemberontakan kaum perempuan yang diadopsi dari nilai-nilai Barat yang tidak bermoral dan tidak religius. Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti "jenis kelamin". Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua konstruksi masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as*

masculine or a component of gender). H.T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu bentuk untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi mendefinisikan gender sebagai konsep analisa dalam mana kita dapat menggunakannya dalam menjelaskan sesuatu (*Gender is an analytic concept whose meanings we work to and a subject matter we proceed to study as we try to define it*).

Sejauh mana perbedaan biologis berpengaruh terhadap peran sosial dalam sistem masyarakat? Inilah yang diperbincangkan dalam konsep gender. Gender artinya jenis kelamin. Jenis (Gens, arab: al Jins) adalah materi yang kemudian menjalar melalui proses penggantian terus menerus. Misalnya gens (jenis) manusia itu tetap sedemikian rupa, berlanjut, berkembang dan berproses sehingga gens manusia tetap adanya. Dalam *Womens Studies Enrydopedia* disebutkan bahwa gender adalah konsep kultural yang berusaha membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional atas laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Karena itu, gender diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari dimensi sosial budaya. Istilah gender juga diartikan sebagai suatu interpretasi mental kultural terhadap perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan biasanya digunakan untuk pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Gender adalah suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.

Bahan acuan yang sering digunakan untuk mengawali pembahasan mengenai jenis kelamin dan gender ialah buku ahli antropologi Margaret Mead mengenai seksualitas dan temperamen tiga kelompok etnis di Papua Timur Laut. Menurut Mead, dalam sejarah kebudayaan masyarakat Barat dikenal perbedaan kepribadian laki-laki dan perempuan. Perempuan seringkali dikaitkan dengan ciri kepribadian keibuan, tidak agresif, berhati lembut, suka menolong dan peduli. Laki-laki digambarkan sebagai kepribadian yang keras, agresif dan menguasai. Mead menemukan fenomena lain pada suku Arapesh dan suku Mundugumor. Pada suku Mundugumor, laki-laki dan perempuan diharapkan memiliki kepribadian yang agresif dan perkasa. Sedangkan pada suku Arapesh dijumpai keadaan yang bertentangan dengan masyarakat Barat. Disana kaum perempuan justru menguasai kaum laki-laki. Sedangkan laki-laki berkepribadian emosional dan jarang bertanggung jawab. Dengan temuannya ini, Mead menyimpulkan bahwa kepribadian tidak ditentukan oleh jenis kelamin melainkan dibentuk oleh faktor kebudayaan.

Allah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini dengan berpasang-pasangan. Sachiko Murrata menafsirkan makhluk (ciptaan) Allah yang berpasang-

pasangan itu masing-masing pihak mengandung unsur yin (feminim) dan yang (maskulin). Unsur yin seringkali digambarkan dengan kelembutan, keindahan, kasih sayang, memelihara, kerja sama dan pasif. Sedangkan unsur yang digambarkan sebagai kekuatan, keras, kekuasaan, persaingan, agresif dan aktif. Sifat yang bertentangan ini (yin dan yang) bukan sebagai benar bertentangan melainkan lebih bersifat komplementer. Unsur yin dan yang, yang saling melengkapi dalam kosmologi diyakini memiliki fungsi untuk keseimbangan kosmos (alam semesta).

Maka ketika Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang berpasang-pasangan, manakah yang memiliki unsur dominan feminim dan dominan maskulin? Apakah sifat feminim seperti lembut, pasif dan memelihara merupakan sifat dari makhluk yang berjenis kelamin perempuan dan sifat maskulin seperti keras, kuat, agresif dan aktif merupakan sifat dari laki-laki? Apakah feminim dan maskulin merupakan sifat bawaan dari jenis kelamin? Inilah yang diperbincangkan dalam konsep gender. Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial dan budaya. Gender dalam artian suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social construction*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Kajian tentang gender telah dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu, sampai saat ini masih menjadi kajian yang hangat dan belum menemukan bagaimana penerapan kesetaraan gender khususnya di Indonesia. Bidang ilmu psikologi misalnya, telah melakukan kajian terhadap gender dimulai tahun 1970 sejalan dengan dimulainya pergerakan kaum *perempuan (Women Movement)*. Menurut Squire, teori gender adalah teori yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki.

Ilmu Komunikasi mengenai kajian tentang gender dapat dilihat pada pembahasan tentang rumitnya gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang terjadi. Namun dilain sisi makna gender tidak berkaitan dengan terminology seks. Menurut Wolvin, untuk membedakan antara seks dan gender dapat dipahami bahwa, "Seks mengacu pada ciri biologis antara pria dan wanita yang sering disebut jenis kelamin, sementara gender mengacu pada konsep psikologikal, sosial dan interaksi karakter diri dan individu"

Sesungguhnya pengertian gender yaitu kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa para perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan tindakan sadar oleh perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan tindakan sadar oleh perempuan atau laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Diskursus di sekitar isu gender jauh dari apa yang sudah terlanjur dituduhkan banyak orang. Diskursus gender mempersoalkan, terutama, relasi sosial, kultural, hukum dan politik antara laki-laki dari

perempuan. Satu hal yang perlu ditegaskan bahwa pemikiran tentang gender, pada intinya, hanya ingin memahami, mendudukan dan menyikapi relasi laki-laki dan perempuan secara lebih proporsional dan lebih berkeadilan, karena sangat banyak fakta sosial, ekonomi, budaya, agama, hukum dan politik yang menunjukkan ke arah itu. Perlakuan yang menomor-duakan perempuan atas nama agama dalam kehidupan sehari-hari, adalah salah satu contoh konkret. Dalam hal ini nyaris di setiap budaya dan adat dikenal mitos yang menegaskan, minimal kurang menghargai eksistensi dan independensi kaum perempuan. Lumrah dinilai sebagai makhluk yang kurang sempurna (*deficient creature*), bahkan mereka dituduh sebagai sebagai akar (*seductor*) malapetaka terusirnya manusia dari surga . Dalam hukum Islam (fiqh) klasik, kaum perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak cukup mandiri sehingga secara absolut, dalam mazhab tertentu,. Masih membutuhkan kehadiran seorang muhrim (pendamping) dan wali ketika mereka mau melakukan berbagai tindakan hukum (ritual dan perkawinan).

Konsep gender sebetulnya cukup sederhana, walaupun ia sering dikaburkan dengan pengertian jenis kelamin (*sex*). Jenis kelamin (*sex*) adalah konsep biologis sebagai identitas kategorikal yang membedakan laki-laki (jantan) dan perempuan (betina). Identitas jenis kelamin (*sex*) dikonstruksikan secara alamiah, kodrati, yang merupakan pemberian distingtif yang kita bawa sejak lahir . Akibatnya jenis kelamin bersifat tetap, permanen, dan universal. Sedangkan gender adalah seperangkat atribut dan peran sosio-kultural yang menunjukkan kepada orang lain bahwa kita adalah maskulin atau feminine. Gender dikonstruksikan secara sosial maupun kultural melalui proses sosial yang sangat dinamis. Sesuai dengan asal-usulnya, pembentukan gender didasarkan pada ekspektasi nilai-nilai sosial dan kultural. Oleh sebab itu, gender dapat berubah (*changeable*) sewaktu-waktu seiring dengan perubahan dimensi ruang dan waktu. Menurut Fakih, gender dipengaruhi dan dibingkai oleh banyak hal, dan komponen determinatifnya sangat variatif, seperti nilai-nilai budaya, tradisi, agama, lingkungan sosial dan sekolah, dan kemudian dicarikan dasar penopang ideologinya untuk menguatkan jenis perbedaan tersebut.

Perbedaan Biologis Laki-laki dan Perempuan

Pergulatan pemikiran di seputar problema gender dalam dasawarsa terakhir ini semakin marak. Problema gender yang meliputi peran gender, ketidakadilan gender, dan kesetaraan gender, dipertanyakan, dibahas, dan diperdebatkan dalam agenda-agenda emansipasi perempuan dan gerakan feminisme di tingkat nasional maupun internasional. Perdebatan pun tidakjarang berjalan secara emosional dan tidak realistis, meskipun tidak jarang terjadi pula lontaran-lontaran pikiran yang bersifat komunikasi ideologis.

Keberbedaan adalah sesuatu yang kodrati. Fungsi keberbedaan itu adalah untuk saling melengkapi dalam keharmonisan kehidupan. Demikian pula halnya dengan keberbedaan laki-laki dan perempuan, terutama perbedaan biologis yang

salah satu fungsinya adalah untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan itu adalah:

1. Perbedaan sel tubuh

Anatomi tubuh perempuan memang berbeda dengan anatomi tubuh laki-laki, bahkan setiap sel-sel yang dimiliki oleh perempuan, susunanya dan karakteristiknya berbeda dengan sel-sel laki-laki. Jika kita mengamati secara mendetail, maka kita akan menemukan perbedaan-perbedaan yang jelas antara sel-sel perempuan dengan sel laki-laki. 60 milyar sel-sel tubuh dalam perempuan dapat dibedakan secara jelas dan dari penampilannya dapat memberikan gambaran yang meyakinkan bahwa ini sel laki-laki dan ini sel perempuan. Setiap sel-sel telah dibuat dengan karakter maskulin bagi laki-laki dan karakter feminim bagi perempuan.

2. Perbedaan Nutlfah

Sperma pria mempunyai ciri khas yaitu memiliki kepala, ekor panjang, gerakan cepat, rabiati kuat, dan tidak berhenti bergerak sehingga sampai pada tujuan atau mati. Sedangkan indung telur wanita memiliki tabiat tenang, tidak bergerak dan tetap pada posisinya untuk menunggu salah satu dari ratusan juta sperma yang menempuh perjalanan melalui gelombang yang terpancar dari tulang punggung belakang pria. Sperma dan sel telur tersebut memberikan gambaran tentang karakteristik masing-masing.

3. Perbedaan anggota badan dan struktur tubuh

Syafiq Abdul Malik mengatakan dalam bukunya "Prinsip-prinsip Ilmu Pembedahan dan Fungsi Anggota Tubuh" bahwa anatomi tubuh perempuan berbeda jauh dengan anatomi tubuh laki-laki, yaitu dalam pertumbuhan rahim dan tempat reproduksi dan produksi sel telur sebagai alat untuk langsung menurunkan keturunan berbeda dengan laki-laki yang tidak memiliki rahim.

Perbedaan gender (yang dikenal dengan *gender differences*) sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (*gender inequality*). Akan tetapi realitas historis memperlihatkan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender, terlebih lagi bagi perempuan. Realitas historis semacam ini perbedaan gender terbentuk bahkan tersosialisasi, terkokohkan dan terbakukan, dan terkonstruksi secara sosial kultural melalui ajaran keagamaan bahkan melalui negara; karena itu sering kali diyakini sebagai ketentuan Tuhan bahwa yang bersifat biologis tidak dapat diubah lagi dan kodrat laki-laki serta perempuan difahami sebagai perbedaan gender. Ini kemudian memunculkan berbagai teori; dari yang psikologis, fungsional struktural, konflik, sosio-biologis, sampai ekologis.

Dikarenakan perbedaan analisis tentang terjadinya ketidakadilan dimaksud, maka dalam feminisme tampak adanya berbagai aliran: *Feminisme liberal*, *Feminisme Marxis*, *Feminisme radikal*, *Feminisme sosialis*, dan *feminisme ekologis*, dan bukanlah suatu yang mustahil bahwa masih banyak

kemungkinan munculnya aliran-aliran yang lainnya lagi. Dalam perkembangan feminis di Barat, Pada dua dekade ini telah muncul suatu perspektif baru dalam perkembangan feminisme; yaitu yang tetap menerima perbedaan antara perempuan dan laki-laki dan bahwa perbedaan gender bukan hanya konstruksi sosial budaya akan tetapi memang ada perbedaan yang sangat intrinsik. Analisis feminisme yang berkesimpulan bahwa perbedaan gender tidak terkonstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah manusia, memunculkan berbagai teori yang lebih menekankan mengapa terjadi perbedaan tersebut. Di antaranya teori psikoanalisis, teori fungsional struktural dan teori konflik yang biasanya terkait dengan teori sosio-biologis dan faktor sosial.

Bilamana dicermati, teori-teori feminisme demikian memiliki kesamaan asumsi yang dipakai yaitu sistem patriarki. Asumsi feminisme tentang ideologi patriarki adalah negatif; ideologi ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat, dan demi tercapainya sistem yang lebih egaliter maka penolakan terhadap sistem patriarki ini terbaca bahwa dalam mencapai sistem yang lebih egaliter tersebut, gerakan feminisme lalu memiliki dua pola; pertama dengan transformasi sosial melalui perubahan eksternal yang revolusioner, dan kedua dengan transformasi sosial melalui perubahan internal yang evolusioner.

Dari gerakan-gerakan feminisme tadi, realitas apa yang kemudian terjadi dalam masyarakat? Ternyata, satu setengah decade yang lalu, 1990-an, telah memunculkan pembalikan arah perkembangan pemikiran feminisme. Para feminis sendiri terbalik mulai melakukan kritik teori mereka sendiri. Yaitu bahwa teori-teori feminisme yang ada hampir tidak pernah menyentuh masalah kesejahteraan anak-anak dan kelestarian lingkungan hidup. Cukup menarik, bahwa di Barat sendiri, muncul karya *The Prisoner's of Men's Dream* karya Susan Gordon. Karya ini mengungkapkan pengalaman pribadinya yang merasa terkianati. Sebagai seorang feminis yang yakin dengan slogan feminisme, masuk dan berpartisipasi kaum perempuan ke dunia laki-laki yang seharusnya dapat mentransformasi dunia yang semakin damai, ternyata sebaliknya, ia mendapatkan justru dunia semakin rusak. Kerusakan dunia ini dikarenakan oleh telah masuknya perempuan dalam perangkap sistem patriarkis; karena itu yang terjadi adalah bahwa perempuan telah menjadi *male clone*. Perempuan mengalami pemiskinan, dikarenakan adanya pembalasan laki-laki (dikenal dengan *male backlash*) bahwa laki-laki kesulitan melindungi perempuan karena sudah setara bahkan bisa saja terjadi pergeseran (*shift*) laki-laki tersubordinasi perempuan. Karena itu perempuan tidak lagi diperlakukan secara khusus.

Adapun dalam Islam (*Islamic World*), wacana keperempuanan atau yang kini dikenal dengan wacana feminisme menjadi kontroversial. Terlepas dari masalah bias kebahasaan (*linguistic*) yang selama ini digunakan sebagai dalih penolakan terhadap feminisme, kontroversi ini lebih banyak dipicu oleh konstruksi feminisme itu sendiri yang dibangun di atas kesadaran ketertindasan kaum perempuan. Kesadaran ketertindasan inilah yang menjadikan feminisme

memiliki karakter memihak dan tidak jarang menggugat. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa keberpihakan feminisme terhadap nasib kaum perempuan itu diterjemahkan sebagai ancaman bagi kaum laki-laki, dan pada ranah kolektif utamanya pada otoritas akses terhadap kontrol ideologis, politis dan wacana. Kedua ranah ini secara tradisional telah diklaim secara otoritas laki-laki, termasuk otoritas wacana keagamaan. Tak jera dengan berbagai gelombang kontroversial di atas, kalangan perempuan Kristen dengan tegar dan konsisten telah mengkonstruksikan suatu pendekatan feminis terhadap wacana keagamaan kontemporer. Sederet nama seperti Elizabeth Fiorenza, Yudith Plasko dan Rosemary Redford Ruether adalah sekian pioneer wacana teologi feminis Kristen. Rosemary Redford, sekedar contoh, memulai dengan menganalisis bentuk hubungan representasi gender dengan *image* ketuhanan. Di mana budaya patriarkhi laki-laki di anggap lebih merepresentasikan *image* Tuhan dari pada perempuan .

Kecenderungan menarik terjadi di Indonesia di mana wacana agama dan perempuan ramai dibicarakan, tetapi istilah feminis tidak secara eksplisit digunakan karena reaksi penolakan terhadap isu-isu feminisme lebih keras dibandingkan dengan istilah gender. Hal serupa juga terjadi didunia Islam di mana para penulis lebih cenderung menggunakan istilah women daripada feminism. Para teolog perempuan seperti Rifaat Hasan, Fatima Mernissi dan Amina Wadud Muhsin yang selama ini dipandang sangat progressif juga tidak menggunakan istilah ini. Rifaat Hasan menggunakan Women and Religion: An Islamic Perspective ketika membahas tentang penciptaan langit dan perempuan . Demikian juga yang ditempuh oleh Mernissi yang cenderung menggunakan kata Women and Islam sementara Amina Wadud memilih Women in the Qur'an, kenapa para teolog perempuan tersebut tidak menggunakan atribut feminis?

Teologi feminis sebenarnya berpotensi menimbulkan kecurigaan ganda di kalangan umat Islam. Pertama, istilah teologi meski bersifat netral sebagai pengetahuan tentang agama, namun cenderung dianggap bias Kristen. Kedua, kerancuan untuk melihat feminisme hanya sebagai ideologi kebebasan perempuan Barat yang identik dengan free-sex, aborsi dan anti rumah tangga (seperti feminis radikal di atas), telah mengaburkan semangat dasar feminisme sebagai kesadaran untuk menghilangkan segala bentuk deskriminasi terhadap perempuan karena mereka berjenis kelamin perempuan. Sebenarnya pada dataran pengetahuan, feminisme harus difahami sebagai sebuah pengetahuan atau feminist Knowledge telah digunakan oleh Sneja Gunew, 1992, Metodologi atau Feminist Methodology oleh Shulamit Reinhartz, 1991 atau sistem analisis atau Feminist Analysis oleh Marsha Aileen Hewitt, 1995, Kritik feminis atau Feminist Critics yang harus dilihat secara objektif. Perlakuan yang serupa juga tidak seharusnya diterapkan pada istilah teologi yang tidak harus selalu dianggap bias Kristen karena selama ini pemikir Islam seperti Fazlur Rahman, 1979 atau Kuntowijoyo sendiri tahun 1993 telah menggunakannya.

Kalau metode dikategorikan sebagai pengetahuan objektif maka seharusnya tidak perlu ada hambatan untuk meletakkan feminisme pada dataran ini dengan tidak berpretensi bahwa feminisme sebagaimana pengetahuan yang lain, Juga memiliki sisi ideologis dan politis (*political knowledge*) sebagaimana disinyalir oleh Said. Masih mengacu pada Islamisasi pengetahuan yang dilontarkan oleh kuntowijoyo, konstruk teologi feminis Islam hendaknya tetap menjadikan iman sebagai *framework* atau niatan dalam menggunakan teologi feminis sebagai *tools of analysis* terhadap masalah-masalah yang muncul dari pengalaman keberagamaan yang cenderung diskriminatif dari sudut pandang perempuan.

Hak-Hak Perempuan Dalam Islam

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia banyak membicarakan tentang perempuan dalam berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang menunjukkan hak dan kewajiban, ada pula yang menguraikan keistimewaan-keistimewaan tokoh wanita dalam sejarah. Secara umum, hak-hak perempuan dalam firman Allah: Yang artinya: "Bagi laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanitapun ada bagian daripada apa yang mereka usahakan". (Qs; 4 : 32) Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa perempuan memiliki hak penuh atas segala yang mereka usahakan sebagaimana halnya laki-laki. Berikut ini dikemukakan beberapa hak yang dimiliki oleh kaum perempuan menurut pandangan Islam, yaitu:

1. Hak Dalam Bidang Politik

Firman Allah, yang artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. (Al-Qur'an (4): 32) Secara umum ayat di atas difahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antara laki-laki dan wanita dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan amar ma'ruf nahi mungkar.

Kata *auliya'* menurut Amin al-kulli-sebagaimana dikutip Quraish Shihab- dalam pengertiannya mencakup kerjasama, bantuan dan penguasaan. Sedang pengertian yang dikandung oleh 'menyuruh mengerjakan yang ma'ruf', mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasehat (kritik) kepada penguasa. Dengan demikian setiap lelaki dan perempuan muslimah hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing dari mereka dapat melihat dan memberi saran (nasehat) dalam berbagai bidang kehidupan .

Di sisi lain, Islam mengajarkan kepada umatnya, baik laki-laki maupun wanita untuk bermusyawarah. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat

42: 38 yang artinya: Urusan mereka selalu diputuskan dengan musyawarah. Musyawarah merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan menurut al-qur'an, termasuk di dalamnya bidang politik. Dalam hal ini setiap muslim dalam kehidupannya dituntut untuk selalu mengimplementasikan konsep Syura bainahum. Atas dasar ini, maka dikatakan bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak tersebut bersama-sama pula.

2. Hak dalam Bidang Pekerjaan Sejak masa permulaan Islam,

Perempuan aktif untuk mengikuti berbagai aktifitas, perempuan bekerja di sektor domestik maupun non domestik. Sekedar contoh, dalam bidang perniagaan nama Khadijah binti Khuwailid tercatat sebagai bisnis woman yang sukses sebagaimana juga Qilat umm Bani Ammar. Raisthah, istri Abdullah bin Mas'ud adalah seorang wanita yang aktif bekerja, karena pada waktu itu suami dan anaknya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Zainab binti Jahsh, salah seorang istri nabi juga aktif bekerja menyamak kulit binatang, dan dari usahanya ia sedekahkan. Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa Islam tidak melarang perempuan bekerja baik di rumah maupun luar rumah. Selama pekerjaan tersebut dilakukan secara terhormat, sopan dan mereka dapat menjaga agamanya serta tidak menimbulkan efek-efek negatif dari pekerjaan tersebut.

3. Hak Dalam Bidang Pengajaran

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan muslimah untuk menjadi umat yang pandai, umat yang lebih tinggi daripada umat yang lain. Dalam ajaran Islam, perempuan dituntut untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya sebagaimana hal itu diwajibkan kepada laki-laki. Seperti firman Allah, Yang artinya: "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".(QS. 9:122). Para istri Nabi SAW setelah ditinggal wafat banyak yang memberikan pengajaran kepada kaum muslimah, terutama tentang hadits-hadits nabi SAW yang pada umumnya belum pernah didengar oleh mayoritas sahabat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam tidak melarang kaum wanita untuk belajar. Namun sebaliknya Islam mewajibkan mereka untuk menuntut segala cabang ilmu dan memberikan kebebasan untuk mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya.

KESIMPULAN

Feminisme merupakan gerakan feminisme yang tidak dilatar belakangi oleh ideologi manapun. Gerakan ini mendasarkan dirinya pada sebuah keyakinan filosofis bahwa diperlukan keseimbangan antara unsur *yin* (feminim) dan unsur *yang* (maskulin) dalam kehidupan alam semesta. Karena itu dalam kehidupan sosial pun diperlukan keseimbangan antara feminitas dan maskulinitas.

Ada perbincangan tentang konsep gender, evaluasi terhadap sebuah fenomena pada awalnya merupakan *judgement de faite*, yaitu ketika menjelaskan pola-pola peranan laik-laki dan perempuan pada sistem masyarakat. Tetapi ketika fenomena itu telah diberi penilaian, seperti bahwa fenomena tersebut merupakan penindasan terhadap perempuan, maka evaluasi terhadap fenomena tersebut sudah pada *tahap judgement de valeur* dimana ideologi yang dipakai sebagai kacamata dalam menilai sesuatu. Maka peran-peran sosial dan pola relasi antara perempuan dan laki-laki yang dinilai baik oleh sistem kapitalis yaitu ketika semua peran-peran itu mendukung keberlangsungan dan keseimbangan sistem, justru dianggap oleh marxisme sebagai fenomena yang buruk karena dinilai menindas perempuan. Sebetulnya konsep gender yang diperbincangkan berputar di sekitar bagaimana sebuah ideologi menilai sebuah fenomena dan bagaimana ideologi tersebut mengubah, memperbaiki atau mengubah fenomena (tentang gender) tersebut.

Kesadaran berbicara dan menyajikan feminisme dari kalangan muslim muncul dengan memuat kesadaran gender serta berupaya memperjuangkan penghapusan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. Dapatlah dikatakan bahwa dari lingkungan dunia Islam, biasanya mereka, baik para perempuan maupun juga laki-laki, mempersoalkan ajaran Islam. Beberapa penulisnya, ada yang berpandangan bahwa al-Qur'an tidak melihat inferioritas perempuan dibandingkan dengan laki-laki; laki-laki dan perempuan setara dalam pandangan Tuhan, dan mufassir-lah yang menafsirkan ayat-ayat tidak sebagaimana seharusnya.

Pemikiran keislaman klasik yang patriarkis mendapat sorotan kritis dari berbagai kalangan. Mereka umumnya beralasan bahwa diskursus keislaman klasik sungguh didasarkan pada postulat dan asumsi yang deskriminatif, dan pada gilirannya melahirkan, membakukan dan melestarikan relasi gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. karenanya polemik pro dan kontra terus menggelinding.

DAFTAR PUSTAKA

- Badran, Margot. "Feminism." *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World* 2 (1995)
- Boucher, David. *The Feminist Challenge: The Movement for Women's Liberation in Britain and the United States*. London: Mc. Millan Press, 1983.
- Dina Saraswati. "Studi Tentang Representasi Gender Dalam Jabatan Struktural Pada Pemerintah Kota Balik Papan." *Balik Papan: Journal Ilmu Pemerintahan* 1 (2009): 177.
- Dzuhayatin, and Siti Ruhaini. *Pergulatan Pemikiran Feminis Dalam Wacana Islam* " Dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin, et. Al., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Su-Ka, McGill-ICIHEP, Pustaka Pelajar, 2002.

- H.T. Wilson. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*. Leiden, Kobenhavn, Koln: E.J. Brill, 1989.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an; Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Juliano, P. Sangra. "Komunikasi Dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Masuklin Dan Feminim,." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* 2 (2015)
- Lips, Hilary M. *Sex & Gender: An Introduction*. Toronto: M. Lishing Company. California., 1993.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mansour Faqih. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- . *Membincang Feminisme Diskursus, Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Marx, K., and F. Engels. "Tesis Mengenai Feurbach. Tucker, Robert C. (Ed.)." *The Marx-Engels Reader*. New York, London: N.W. Norotan and Co. (1976).
- Mead, Margaret. "Sex and Temperament in Three Primitive Societies." *The Columbia Encyclopedia* 5 (1935).
- Mosse, Julia Cleve. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar, 1997.
- Muhammad Al-Bar. *Wanita Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Nagodawithana, and Reed. "Enzymes in Food Processing (Food Science and Technology)." *San Diego Manning, F.C. and R.E. Thompson 1995. Oilfield Processing, Crude Oil*. 5 (1993).
- Rifaat Hasan. "Women and Religion: An Islamic Perspective" *Dalam Women, Religion and Sexuality, Jeanne Becher*,. Philadelphia: Trinity Press International, 1990.
- Ruether, and Rosemary Redford. "Sexism and God-Talk." *Toward A Feminist* (1983): 23.
- Sarifa Suhra. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam." *Gorontalo: Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo* 2 (2013): 373–394.
- Showalter, Elaine (Ed.). "Speaking of Gender." *New York & London: Routledge*, (1993)
- Suhapti, R. "Gender Dan Permasalahannya." *Buletin Psikologi*, 1995.
- Tierney, Helen (Ed.). "Women's Studies Encyclopedia." *New York, Green Wood Press*. I (2009)
- Umar, Nasaruddin. "Demaskulinisasi Epistemologi; Menuju Pendidikan Agama Berperspektif Gender." *Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 1 (2003): 4.